

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuli menurut Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatina) adalah seseorang yang kehilangan daya pendengaran sejak kelahiran disebabkan oleh takdir dan faktor lainnya seperti sakit, musibah, kecelakaan, dan lanjut usia. Individu Tuli disebut dengan “Teman Tuli” dan individu yang tidak mempunyai disabilitas pendengaran disebut dengan “Teman Dengar” (Jannati, 2019). Tuli yang ditulis dengan huruf kapital (T) merupakan sebuah bagian dari masyarakat yang mempunyai bahasa dan budaya sendiri serta menjadikan bahasa isyarat sebagai bahasa ibu. Tuli adalah istilah untuk identitas dalam masyarakat dan tidak mempunyai keharusan untuk mendengar (Ladd, 2003).

Tuli mempunyai kaitan dengan bisu. Kirk dalam Andini (2024), menyatakan bahwa hambatan dalam mendengar dapat mengakibatkan Teman Tuli memiliki kesulitan dalam keterampilan bahasa dan berbicara. Kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi oleh seberapa sering ia mendengar suatu bahasa (Misnawati, 2022). Lebih lanjut, Misnawati juga menyatakan bahwa ketiadaan fungsi pendengaran Teman Tuli untuk mendengar bahasa atau percakapan sejak lahir dapat mengakibatkan Teman Tuli mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehingga mengharuskan mereka untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Komunikasi adalah pertukaran informasi verbal maupun nonverbal antara si pengirim dan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (Arni, 2016). Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia semenjak lahir. Begitu juga dengan Teman Tuli, sebagai makhluk sosial yang sama seperti Teman Dengar, Teman Tuli juga membutuhkan komunikasi agar dapat bertahan hidup dan mempertahankan eksistensinya. Teman Tuli melakukan komunikasi menggunakan bahasa isyarat yang mengkombinasikan gerak tangan, mimik wajah dan gerak tubuh (Maulida, 2017).

Pada sebuah komunitas Teman Tuli umumnya terdapat dua jenis bahasa isyarat yang digunakan yaitu bahasa isyarat yang menunjukkan sebuah huruf alfabet dan bahasa isyarat simbolik yang merepresentasikan kata benda, kata kerja, kata sifat dan jenis kata lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu dengan huruf alfabet. Bahasa isyarat dapat berbeda antara satu komunitas dengan yang lain, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya tempat komunitas tersebut berada (PSIBK Sanata Dharma, 2018).

Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) menyatakan bahwa meskipun mempunyai cara berkomunikasi tersendiri, keterbatasan dalam mendengar tetap menjadikan Teman Tuli mengalami ketertinggalan dalam mendapat berbagai informasi, dan memiliki halangan dalam berkomunikasi secara normal. Dalam beraktivitas sehari-hari, Teman Tuli membutuhkan rasa aman dan bebas dari stigma negatif masyarakat, dikarenakan jumlah populasi Teman Tuli di Indonesia yang cukup banyak. Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2020, didapatkan data bahwa Indonesia memiliki persentase penyandang disabilitas sebanyak 2,80% dengan 0,36% diantaranya adalah gangguan pendengaran.

Gambar 1. 1 Data Persentase Penyandang Disabilitas di Indonesia



Sumber: Analisis Tematik Kependudukan Indonesia 2020

Provinsi Yogyakarta menduduki peringkat pertama prevalensi penyandang disabilitas dengan persentase sebanyak 2,02% disusul Aceh dan NTT dengan persentase sebanyak 1,86%. Data Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta menunjukkan jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun

2022 berjumlah 28.137,00 dengan penyandang Tuli sebanyak 2.078,00 dari total penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinas Sosial Yogyakarta, 2022).

Gambar 1. 2 Penyandang Tuli di Yogyakarta Tahun 2022



Sumber: Dinas Sosial Yogyakarta 2022

Namun dengan banyaknya jumlah Teman Tuli sesuai dengan data di atas, Teman Tuli masih seringkali mendapat stigma negatif dari masyarakat. Teman Tuli kerap dilabeli sebagai *budeg* oleh masyarakat. Penggunaan gestur yang terkadang dipandang tidak bersahabat oleh masyarakat awam juga membuat Teman Tuli merasa dibatasi dalam pengekspresian diri. Penggunaan penyebutan “tunarungu” untuk menyebut Teman Tuli juga dinilai berkontribusi dalam penyematan stigma di masyarakat bahwa Teman Tuli harus berusaha untuk mendengar (Asriandhini, 2021).

Diskriminasi juga menjadi isu yang dihadapi oleh Teman Tuli, contohnya pada akses pelayanan publik di mana sejumlah penyandang tuli mengeluhkan tentang sulitnya akses mendapat surat izin mengemudi. Misalnya salah satu kasus yang dialami oleh seorang Teman Tuli di Yogyakarta yang mendapatkan diskriminasi ketika sedang mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM), pihak kepolisian justru menyatakan bahwa orang tuli tidak dapat memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) (Irawan, 2017).

Dukungan sosial melalui sosialisasi budaya Tuli dapat membantu Teman Tuli untuk mengurangi stigma negatif dan diskriminasi di masyarakat (Tsina, 2024), salah satunya seperti yang dilakukan oleh Komunitas Bawayang di Yogyakarta. Komunitas Bawayang adalah suatu komunitas inklusi yang dibentuk oleh Teman Tuli yang berfokus pada sosialisasi melalui kesenian. Komunitas ini memberikan ruang bagi Teman Tuli untuk memaksimalkan mengekspresikan diri mereka melalui pertunjukan kesenian, salah satu yang paling populer adalah pertunjukan pantomim.

Pantomim adalah suatu pertunjukan teatral yang mengandalkan isyarat gerak tubuh tanpa menggunakan kata-kata namun memiliki pesan yang disampaikan (Kaliwanovia, 2023). Salah satu hal yang membuat Komunitas Bawayang berbeda dengan teater pantomim pada umumnya adalah tidak adanya efek suara atau musik pengiring dan hanya menunjukkan unsur visual saja. Pementasan pantomim yang mereka tampilkan memuat pesan yang ingin disampaikan kepada publik pada setiap pertunjukannya. Pementasan ini merupakan bagian dari pemenuhan hak Teman Tuli untuk bebas dari stigma dan pelabelan negatif sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 7, "Hak bebas dari stigma untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak bebas dari pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif terkait kondisi disabilitasnya" (Indonesia, 2016).

Pemilihan Komunitas Bawayang sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti hanya menemukan sedikit komunitas Tuli lain di Yogyakarta yaitu Jogja Disability Arts dan Komunitas SLB Tunarungu Vinsensius. Pada Jogja Disability Arts, komunitas ini mencakup semua jenis penyandang disabilitas sehingga tidak sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti susun. Sementara pada Komunitas SLB Tunarungu Vinsensius hanya berisi anggota dari jemaah gereja saja.

Berdasarkan fenomena yang peneliti paparkan di atas, peneliti kemudian ingin mengkaji interaksionisme simbolik pada Komunitas Bawayang di Yogyakarta melalui judul penelitian "Interaksionisme Simbolik Melalui Pantomim Sebagai Bentuk Ekspresi Teman Tuli di Komunitas Bawayang". Untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka penelitian akan difokuskan pada bagaimana interaksionisme simbolik dalam pengekspresian diri melalui pantomim. Objek dan

subjek yang diambil merupakan suatu bagian dari fenomena yang seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dengan segala hambatan dan isu mengenai disabilitas saat ini, peneliti merasa bahwa hal ini merupakan tema yang penting untuk diangkat, penelitian ini peneliti dedikasikan sebagai bentuk perjuangan hak-hak kelompok penyandang disabilitas dan diharapkan dapat membuka pandangan dan wawasan terhadap Teman Tuli kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang peneliti susun di atas, maka dapat dirumuskan inti permasalahan adalah bagaimana interaksionisme simbolik melalui pantomim sebagai bentuk ekspresi Teman Tuli di Komunitas Bawayang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan interaksionisme simbolik melalui pantomim sebagai bentuk ekspresi Teman Tuli di Komunitas Bawayang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis dan manfaat akademis sebagai berikut:

- 1) **Manfaat Praktis** : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguatan identitas bagi Komunitas Bawayang di masyarakat. selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan sudut pandang baru mengenai penggunaan bahasa isyarat, budaya Tuli dan seni pantomim kepada masyarakat.
- 2) **Manfaat Akademis** : Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam riset mengenai komunikasi nonverbal dan dapat dijadikan sebagai acuan

untuk penelitian selanjutnya mengenai komunikasi nonverbal terutama yang berkaitan dengan teman Tuli.

1.5 Sistematika Bab

Setelah menyusun latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, peneliti menetapkan sistematika bab sebagai berikut:

- BAB I: PENDAHULUAN**
Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.
- BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**
Berisi tentang tinjauan pustaka mengenai definisi konseptual, landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
- BAB III: METODE PENELITIAN**
Berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini
- BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**
Berisi tentang bahasan mengenai hasil penelitian yang didapatkan dari objek penelitian dan pembahasan terkait dengan teori yang digunakan.
- BAB V: PENUTUP**
Berisi tentang simpulan yang didasarkan pada hasil penelitian di bab IV, dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan.